



PEREMPUAN *BROKEN HOME* DALAM *FILM SEMUSIM SETELAH KEMARAU*: STUDI PSIKOLOGI SOSIAL

Hilda Amalia Akhmad¹, Anas Ahmadi²

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Surel: 24020074023@mhs.unesa.ac.id¹, anasahmadi@unesa.ac.id²

ABSTRAK: Film *Semusim Setelah Kemarau* bertujuan untuk menganalisis pengalaman perempuan dari keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial. Dengan metode analisis isi, penelitian ini mengeksplorasi karakter Kaldera sebagai representasi perempuan *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok Ayah berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya, mengakibatkan kesulitan menjalin hubungan interpersonal serta rasa percaya diri. Stigma sosial memperburuk tekanan emosional yang dialami. Film ini menyoroti perjuangan Kaldera dalam mencari validasi kasih sayang dan membangun identitas diri di tengah kondisi keluarga yang tidak stabil. Menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial.

Kata Kunci: Psikologi sosial, perempuan, *broken home*, stigma sosial, identitas sosial.

ABSTRACT: The film *Semusim Setelah Kemarau* aims to analyze the experiences of woman from broken and their impact on emotional and social development. Using content analysis method, this research explores Kaldera's character as a representation of broken home women. The results show that the absence of a father figure affects her psychological development, resulting in difficulties in establishing interpersonal relationship and self-confidence. Social stigma exacerbates the emotional distress experienced. The film highlights Kaldera's struggle to seek validation of affection and build self-identity amidst unstable family conditions. It emphasizes the importance of social support in dealing with psychological and social challenges.

Keywords: Social psychology, women, broken home, social stigma, social identity.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan hubungan sosial sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas individu di berbagai lingkungan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sehari-harinya. Setiap sikap yang ditunjukkan oleh individu mencerminkan proses mental dan pengeluaran energi, termasuk cara berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi serta kondisi oleh tiap individu. Fenomena ini mengarah pada bidang psikologi sosial, yang mengkaji bagaimana pikiran, perilaku, dan perasaan seseorang dipengaruhi oleh individu lain atau lingkungan di sekitarnya. Dalam kehidupan lensa psikologi sosial, tidak semua bagian atau sudut kehidupan berjalan mulus. Pertentangan, problematika atau masalah pasti ada di setiap

perjalanan hidup, terutama dalam konteks keluarga. Kehidupan dalam keluarga yang harmonis merupakan impian bagi setiap individu, tetapi tidak semua orang memiliki kesempatan untuk tumbuh di lingkungan yang utuh dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini, film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan realitas hidup perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*, serta usahanya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul akibat latar belakang keluarganya. Menurut Ahmadi dkk. (2022), para perempuan menyampaikan pemikiran, pandangan, serta karakter psikologis mereka terkait isu-isu gender. Perempuan yang tumbuh dalam kondisi tersebut sering kali menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan emosional mereka serta membentuk hubungan interpersonal. Faktor-faktor ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat secara lebih luas.

Film *Semusim Setelah Kemarau* merupakan salah satu karya yang berhasil menyajikan gambaran mengenai perempuan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang *broken home*. Melalui penggambaran adegan-adegan emosional, film ini menggambarkan pengalaman masa remaja hingga dewasa dalam sebuah keluarga yang tidak utuh, serta dampaknya terhadap kekurangan kasih sayang yang diterima dari sosok Ayah. Padahal, menurut Amhar dkk. (2023), kehadiran orang-orang terdekat memberikan mereka rasa dicintai dan menegaskan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi setiap tantangan hidup. Peran seorang Ibu dalam hal kasih sayang tidak cukup untuk direalisasikan secara utuh. Banyak anggapan bahwa kewajiban dan peran Ayah hanyalah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan Ibu mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal orang tua (Ayah-Ibu) harus dapat bekerja sama untuk mendidik anak-anaknya, dalam arti tugas mendidik anak bukan hanya tanggungjawab Ibu saja, karena Ayah merupakan pemandu, pendidik, pelindung dan pemimpin atau kepala keluarga.

Dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, tokoh perempuan bernama Kaldera menghadapi dilema dalam memvalidasi kasih sayang yang diperoleh, akibat berbagai permasalahan yang muncul, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungan yang dijalin dengan orang tuanya, khususnya sang Ayah. Konflik batin ini bukan hanya mencerminkan ketidakpastian emosional, tetapi juga menggambarkan ketegangan yang muncul ketika harapan terhadap cinta seorang anak dan Ayahnya bertemu dengan kenyataan yang penuh tantangan. Melalui karakter-karakter yang kompleks dan alur cerita yang mendalam, film ini menggali bagaimana perasaan kasih sayang kerap dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti trauma masa lalu, perbedaan persepsi, dan dinamika interpersonal yang tidak terduga.

Sebab, film *Semusim Setelah Kemarau* menggambarkan realitas perempuan yang harus menghadapi beban psikologis dan sosial secara bersamaan. Dengan kurangnya hubungan dari anggota keluarga yang dipengaruhi oleh

keegoisan orang tua, terpaksa harus mencari solusi untuk menghadapi berbagai masalah hidup demi masa depannya, seperti terus melanjutkan pendidikannya hingga mendapatkan pekerjaan yang layak dan memenuhi segala kebutuhan hidup. Dari sudut psikologi sosial pada film *Semusim Setelah Kemarau* menunjukkan bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang lebih inklusif sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan psikologis yang dialami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman perempuan dari keluarga *broken home* yang diungkapkan dalam film, dengan merujuk pada teori-teori psikologi sosial yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana karakter perempuan dalam film tersebut menghadapi tantangan emosional serta tekanan lingkungan dari lingkungan terdekat mereka yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga tidak utuh. Psikologi sosial bertujuan untuk mengevaluasi cara interaksi antar individu dan dampak yang timbul dari interaksi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif. Menurut Ahmad (2018), di dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk membangun pemahaman tentang realitas serta maknanya. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini terletak pada proses, peristiwa, dan otensitas yang terjadi. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena psikologi sosial yang dialami oleh perempuan dari latar belakang *broken home* dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang sedang ada, yaitu gejala yang teramati pada saat penelitian dilakukan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Semusim Setelah Kemarau*, yang dianalisis untuk mengidentifikasi representasi perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* melalui perspektif psikologi sosial. Selain itu, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal yang membahas konsep-konsep terkait psikologi sosial dan perempuan dari keluarga *broken home*.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi tekstual film, di mana peneliti menonton film secara berulang untuk memahami karakter yang menggambarkan kondisi perempuan yang berasal dari keluarga *broken home*. Kedua, studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang relevan mengenai teori-teori psikologi sosial dan konsep *broken home*.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data dari film dikumpulkan dan diseleksi berdasarkan kategori emosional dan stigma sosial yang ada. Selanjutnya, data disajikan dengan cara mengelompokkan informasi dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga dapat

memperjelas bagaimana film ini menggambarkan perempuan dari keluarga *broken home* dalam konteks psikologi sosial. Menurut Didipu (2020), narasi memerlukan tindakan untuk dapat berkembang. Dalam setiap narasi, keberadaan karakter sangatlah penting. Karakter ini tidak hanya mencakup tokoh atau aktor yang berperan, tetapi juga sifat-sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh tersebut.

Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan hasil berdasarkan teori-teori yang telah dikaji. Perlu dicatat bahwa data yang diperoleh memiliki sifat subjektif, karena sangat bergantung pada pemahaman peneliti terhadap film serta literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberfungsian keluarga menurut Herawati dkk. (2020) merujuk pada kemampuan seluruh anggota untuk berkomunikasi dengan baik, menjalin hubungan yang erat, menjaga keterhubungan, serta bersama-sama membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Dalam lingkup keluarga, seorang anak akan mengalami kepribadian yang utuh apabila anggota keluarganya juga mengalami keutuhan. Kepribadian seorang anak akan bergantung pada lingkup paling kecil, yaitu keluarga. Menurut Framanta (2020), kepribadian adalah karakteristik unik yang membedakan seseorang dari orang lain, yang tercermin dalam perilaku, cara berbicara, pola pikir, dan aspek-aspek lainnya.

Film *Semusim Setelah Kemarau* menggambarkan dengan mendalam dinamika kehidupan seorang perempuan yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terpecah. Dari sudut pandang psikologi sosial, situasi ini membawa berbagai tantangan emosional dan sosial yang rumit. Ia harus menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan kasih sayang orang tua secara utuh, tekanan dari lingkungan sosial, serta proses pencarian makna di balik peristiwa tersebut, yang penuh dengan pergulatan batin.

Dalam aliran psikologi, teori behaviorisme ikut andil dalam memahami permasalahan ini, khususnya pada perilaku anak perempuan dalam keluarga *broken home*. Menurut Ahmadi dkk. (2021), behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang menekankan bahwa manusia terbentuk melalui proses pembelajaran. Asfar dkk. (2019) menyatakan bahwa perubahan dalam pengetahuan atau perilaku dapat terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama atau bersifat relatif permanen. Skinner menyatakan bahwa baik pikiran yang disadari maupun yang tidak disadari, sebenarnya tidak perlu dijelaskan untuk memahami sebuah perilaku. Menurut seorang ahli dalam teori ini yang dikutip oleh Anarta dkk. (2023), perkembangan merupakan suatu proses yang dipelajari dan sangat tergantung pada pengalaman dengan lingkungan. Dengan merestrukturisasi pengalaman tersebut, perubahan dalam perkembangan dapat terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman perempuan dari keluarga *broken home* yang diungkapkan dalam film, dengan merujuk pada teori-teori psikologi sosial yang relevan, mengidentifikasi

bagaimana karakter perempuan dalam film tersebut menghadapi tantangan emosional serta tekanan lingkungan dari lingkungan terdekat mereka yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga tidak utuh. Berikut merupakan data analisis temuan pada film *Semusim Setelah Kemarau* yang menjawab tujuan penelitian:

Data (1):

1. “Dera, jangan, Dera! Tuhkan liat tuh ada bekasnya! Ini gak bisa ilang bekasnya, Dera!” ucap Papa Wira saat berusaha membersihkan kotoran lem dari hiasan mobil yang dilepas Kaldera pada *dashboard* mobil.
2. “Sama! Kayak luka hati anak tunggal yang ngeliat Papa Mamanya pisah! Mungkin berkurang ya, tapi kalau ilang kayaknya enggak sih,” ucap Kaldera dengan sewot.
3. “Kalau peduli kenapa ninggalin, Pah?” ujar Kaldera saat Papa Wira menanyakan keadaanya.
4. “Papa gak dateng waktu aku lulus SMA, aku gapapa. Papa gak dateng pas aku wisuda kuliah, Pah, aku gapapa kok. Ok, mungkin Papa sibuk, Papa gak ngabarin gapapa. Waktu aku mau ketemu Papa, minta doa sama *support* karena aku mau seleksi karyawan, jangan kan ketemu, Pah, di bales aja enggak! Terus sekarang, temen-temen aku udah mulai nikah, Pah. Tapi, di situ aku baru sadar, aku tuh gak pernah punya sosok laki-laki ideal di kepalaku, kenapa? Karena Papa gak pernah ada! Satu momen aja, Pah! Kecewa banget sama Papa!” ujar Kaldera dalam kekecewaanya.

(Sumber: *Film Semusim Setelah Kemarau*)

Data (2):

1. “Dia juga gak janji bisa dateng ke nikahan aku. Kalau dia gak dateng, i’ll be fine,” ujar Kaldera pada Mama Sinta jika sang Papa menolak hadir ke acara pernikahannya.
2. “Sayang, aku tuh bukannya gak mau. Tapi kan kamu lihat sendiri kemarin gimana. Dan, kita tuh gabisa ngobrol, sayang. Komunikasinya jelek banget! Susah!” jawab Kaldera pada Handaru saat membayangkan untuk melakukan interaksi kembali dengan sang Papa.

(Sumber: *Film Semusim Setelah Kemarau*)

Data (3):

1. “Aku cuma gak siap aja nerima semua informasi tentang keluargaku dalam sehari. Kenapa Papa-Mama pisah, kenapa Papa nyebelin, kenapa aku?” ujar Kaldera pada Handaru dengan menahan tangis.
2. “Perasaanku kacau banget waktu itu, Pah. Aku jadi dingin, sampai pernah tuh dijauhin laki-laki lama banget,” ucap Kaldera lirih.

(Sumber: *Film Semusim Setelah Kemarau*)

Data (4):

1. “Cuma Handaru satu-satunya yang ngerti kondisi aku. Dia dari keluarga harmonis, sedangkan aku dari keluarga yang *hmm*. Aku tuh ibarat kayak

gunung es gitu, Pah. Dicairin sama kesabarannya Handaru,” ujar Kaldera bangga.

2. “Komunikasi yang jujur, sama *quality time*,” jawab Kaldera dari pertanyaan cara menebus masa-masa kehilangan sosok Ayah dari sang Papa.
3. “Rumah *masa senang* sudah seperti namanya lagi. Setelah aku dan suamiku tinggal di sana. Mama tetap tinggal di apartemen, Papa tetap mengurus *food court*-nya. Mereka ga nikah lagi, dan bahagia aja tuh! Bersama orang yang tepat, apa pun akan membawa kebahagiaan. Aku sudah membuktikannya! Bersama orang yang salah, apa pun akan membawa kecewa. Dan aku, akan memetik pelajarannya,” ujar Kaldera bahagia.

(Sumber: Film *Semusim Setelah Kemarau*)

Data (5):

1. “Aku takut, aku gak mau kita nikah terus kita jadi berantem setiap hari, jadi pisah kayak Papa-Mamaku, aku gak mau,” ucap Kaldera lirih.

(Sumber: *Film Semusim Setelah Kemarau*)

Berikut lampiran tabel analisis temuan yang menjawab tujuan penelitian:

No	Aspek yang Dianalisis	Penjelasan Berdasarkan Film
1	Pengalaman perempuan dari keluarga <i>broken home</i>	Kaldera sebagai perempuan <i>broken home</i> , tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh dengan ketidakhadiran figur Ayah yang mendalam. Hal ini menimbulkan rasa kehilangan, kesepian, dan pencarian makna dari keberadaan dirinya dalam keluarga.
2	Tantangan emosional yang dihadapi	Kaldera mengalami konflik batin dan rasa takut akan penolakan. emosi negatif seperti sedih, marah, dan kecewa yang sering muncul, terutama saat berinteraksi dan mengingat sang Ayah.
3	Tekanan dari lingkungan terdekat (sosial dan kultural)	Kaldera menghadapi stigma masyarakat terhadap <i>title</i> “keluarga tidak lengkap” dan tekanan sosial yang mengharapkan perempuan tampil kuat, patuh, dan tidak memperlihatkan luka batin.
4	<i>Respons</i> atau strategi tokoh dalam menghadapi situasi	Kaldera awalnya cenderung menarik diri, namun kemudian ia menunjukkan rekonsiliasi dengan realita kehidupannya. Ia mulai memahami dan

		berusaha menerima luka masa lalu untuk menemukan kedamaian hidup.
5	Pengaruh latar belakang keluarga terhadap relasi sosial	Latar belakang <i>broken home</i> membuat Kaldera khawatir dan takut menjalin hubungan sosial, namun juga menjadikannya lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Tabel 1. Analisis Hasil Temuan

Pengalaman Kaldera dalam menghadapi disfungsi keluarga menggambarkan betapa besar pengaruh ketidakhadiran sosok Ayah terhadap perkembangan psikologis seorang perempuan. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang penuh kasih, merawat, dan memberikan teladan bagi anggotanya. Namun, kini banyak keluarga yang justru berubah menjadi sumber ketakutan dan contoh buruk bagi anak-anaknya (Anwar, 2022).

Dalam konteks psikologi sosial, kehadiran figur Ayah sangat penting dalam kehidupan seorang anak perempuan. Ketidakhadiran Ayah dapat berpengaruh besar pada perkembangan emosional dan rasa percaya diri anak. Ayah berfungsi sebagai sosok pelindung, pemberi validasi, dan pemandu yang membantu membentuk konsep diri sang anak. Ketika peran ini menghilang atau tidak berjalan dengan baik, anak perempuan sering kali merasa kehilangan, meragukan diri sendiri, dan menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Peran Ayah dirasa penting terutama peran Ayah pada anak perempuan. Menurut Larasati (2024), penelitian menunjukkan bahwa 67,5% anak perempuan merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan ayah mereka dibandingkan dengan anak laki-laki, yang angkanya mencapai 61,59%.

Dalam hal ini, konsep self-concept dalam psikologi sosial juga dapat menjelaskan individu membentuk identitasnya melalui pengalaman interaksi sosial yang dilaluinya. Konsep diri ini bergabung menjadi sebuah kesatuan yang dinamis dan utuh (Widiarti, 2017). Dalam film ini, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, terutama dari orang tua, menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif. Akibatnya, ia sering kali meragukan nilai dirinya dan merasa tidak cukup berharga di mata orang lain.

Pada akhirnya, perjuangan Kaldera dalam film ini mencerminkan realitas yang dialami oleh banyak perempuan dari keluarga *broken home*. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan emosional dan sosial, namun di saat yang sama, mereka juga harus berusaha menemukan cara untuk bertahan dan membangun kehidupan yang lebih baik dan memiliki keluarga yang harmonis. Individu yang memiliki kedewasaan emosional cenderung dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga mereka lebih baik dibandingkan dengan individu yang kurang matang secara emosional (Putri & Sofia, 2021). Karena sesungguhnya, keharmonisan keluarga adalah impian sejuta umat. Keharmonisan

itu bagaikan syurga dalam dunia. Keharmonisan menurut Yanti (2020) adalah suatu keadaan yang mencerminkan keselarasan dan keserasian dalam hubungan atau interaksi.

Selain itu, membangun keluarga yang harmonis membutuhkan usaha bersama dari semua pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan bijaksana menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana keluarga yang stabil dan bahagia. Perempuan yang berasal dari latar belakang *broken home* dan telah berhasil melewati tantangan emosional sering kali memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga. Oleh karena itu, pengalaman masa lalu yang penuh tantangan ini dapat dijadikan pelajaran berharga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta membangun keluarga yang penuh kasih sayang dan keharmonisan.

SIMPULAN

Analisis film *Semusim Setelah Kemarau* menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok Ayah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis (emosional), kesulitan menjalin hubungan interpersonal, perasaan kehilangan, dan sulit membangun identitasnya di tengah tekanan dan kurangnya dukungan sosial yang ada. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak psikologis dan sosial yang mereka hadapi, diharapkan dapat dikembangkan strategi untuk membantu mereka membangun kehidupan yang lebih stabil dan harmonis, khususnya dalam peran keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9).
- Ahmadi, A., Darni, & Yulianto, B. (2021). Understanding Indonesian People through Literature: Indigenous Psycho-Sociology Perspectives. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.147>
- Ahmadi, A., Sudikan, S. Y., Wibisono, G., Kusumarasyati, K., Renfei, X., & Zahro', A. (2022). Women, Chinese Film, Psychology, and Gender: Overview of Mulan and the Great Wall. *Proceedings of the 2nd World Conference on Gender Studies (WCGS 2021)*, 649. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220304.036>
- Amhar, Nur Fajrah Azari, Nisya Fadilla, Sabrina Rizky Amelia, Nabila Sabrina Nurfianti, Rafa Aurelia, Angela Gracia Lusiani Dahut, & Nidya Malica Permata. (2023). Dukungan Sosial sebagai Determinan Kesehatan Mental pada Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.135>
- Anarta, F., Fauzi, R. M., & Santoso, M. B. (2023). Dampak Orang Tua Broken Home terhadap Perilaku Remaja Wanita. *Jurnal Empati*, 13(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2024.37412>

- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika tentang Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01).
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate*, September.
- Didipu, H. (2020). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2). <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasyuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3). <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Larasati, S. A., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 922–933. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p922-933>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self-Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP se-Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1). <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yanti, N. (2020). Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga dengan Menggunakan Konseling Keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>